



## Determinan *debt behavior* pengguna *platform peer-to-peer lending*

Steven<sup>1</sup>, Nanik Linawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Petra

<sup>1</sup>[author1@email.com](mailto:author1@email.com), <sup>2</sup>[nanikl@petra.ac.id](mailto:nanikl@petra.ac.id)

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima 20 Juni 2023

Disetujui 27 Juli 2023

Diterbitkan 24 Agustus 2023

#### Kata kunci:

Perilaku utang; Perilaku keuangan; Literasi keuangan; Pinjaman *peer-to-peer*; UKM

#### Keywords :

*Debt behavior*; *Financial behavior*; *Financial literacy*; *Peer-to-peer lending*; *SME*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap perilaku utang dengan menggunakan *platform peer-to-peer lending*. Desain penelitian asosiatif-kuantitatif akan digunakan dalam penyelidikan ini. Penelitian ini menggunakan kuesioner online yang disebar pada 100 responden pemilik UMKM di industri garmen yang telah menggunakan atau sedang menggunakan *platform peer-to-peer lending* dengan omzet maksimal 50 miliar/tahun. Data penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan model persamaan struktural dengan metode PLS (*Partial Least Squares*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku utang ketika menggunakan *platform peer-to-peer lending*. Oleh sebab itu pemilik UMKM perlu memahami karakteristik dan pendanaan dari melalui *peer-to-peer lending* yang tepat sesuai kebutuhan. Sedangkan bagi pengelola *platform peer-to-peer lending* dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan perlu secara berkelanjutan meningkatkan kinerja *platform peer-to-peer lending*.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of financial literacy and financial behavior on debt behavior using a peer-to-peer lending platform. An associative-quantitative research design will be used in this investigation. This study used an online questionnaire, which was distributed to 100 respondents from MSME owners in the garment industry who have used or are currently using a peer-to-peer lending platform with a maximum turnover of \$50 billion per year. The research data were analyzed using a structural equation model approach with the PLS (partial least squares) method. The results of this study indicate that financial literacy and financial behavior have a significant effect on debt behavior when using a peer-to-peer lending platform. Therefore, MSME owners need to understand the characteristics and funding through appropriate peer-to-peer lending according to their needs. Meanwhile, the manager of the peer-to-peer lending platform can consider the factors that affect performance and the need to continuously improve the performance of the peer-to-peer lending platform.*



©2023 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merujuk pada badan usaha atau individu yang terlibat dalam kegiatan perdagangan dan ekonomi produktif. Jumlah UMKM sangat banyak, dan data dari Kementerian Koperasi dan UKM RI menunjukkan bahwa UMKM menyumbang sekitar 99,99% (65,5 juta unit) dari total jumlah pelaku usaha di Indonesia pada tahun 2019 (Sasongko, 2020). Undang-undang UMKM mengklasifikasikan UMKM berdasarkan kriteria usaha mikro hingga menengah, dengan penjualan maksimal antara 600 juta hingga 50 miliar rupiah per tahun. UMKM memiliki peran yang penting dalam perekonomian nasional, karena UMKM dapat membantu menciptakan lapangan kerja di daerah-daerah.

Salah satu cara yang diambil oleh UMKM untuk mengatasi masalah pendanaan adalah dengan mempertimbangkan opsi pinjaman atau utang jangka pendek sebagai alternatif sumber modal. Ada banyak langkah yang dapat diambil oleh pemilik UMKM untuk melakukan pinjaman, salah satunya adalah melalui *platform peer-to-peer lending* secara online. Pinjaman *peer-to-peer* adalah model bisnis berbasis internet yang memfasilitasi pinjaman antara peminjam dan pemberi pinjaman melalui perantara keuangan. Platform ini ditujukan untuk usaha kecil dan menengah yang menganggap persyaratan pinjaman dari bank terlalu tinggi. Pinjaman *peer-to-peer* memiliki persyaratan yang lebih mudah dibandingkan pinjaman dari bank.

Pinjaman *peer-to-peer* adalah konsep bisnis online yang menggunakan perantara keuangan untuk memungkinkan pinjaman antara pemberi pinjaman dan peminjam. Perusahaan kecil dan menengah yang menganggap persyaratan pinjaman bank terlalu memberatkan adalah target audiens platform ini. Dibandingkan dengan pinjaman bank, pinjaman *peer-to-peer* memiliki standar yang tidak terlalu ketat. (Hsueh & Kuo, 2017). Keberadaan *peer-to-peer lending* di Indonesia menjadi faktor penting yang dapat membantu dalam mengembangkan UMKM di negara ini (Deloitte, 2019), terutama dalam mengatasi kesulitan dalam mendapatkan modal dan pembiayaan yang dibutuhkan oleh UMKM.

Dalam mengambil keputusan untuk menggunakan pendanaan melalui *peer-to-peer lending*, terdapat beberapa faktor yang terkait dengan pengelolaan keuangan, termasuk literasi keuangan, perilaku keuangan, dan perilaku utang. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu dalam penggunaan pendanaan melalui *peer-to-peer lending*. *Theory of Planned Behaviour* (TPB) adalah keinginan yang timbul dari individu untuk berperilaku dan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal individu tersebut (Mahyarni, 2013). *Theory of Reasoned Action* (TRA) telah dikembangkan menjadi TPB. Menurut TPB, perilaku berkembang sebagai hasil dari niat, dan niat dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku, norma subyektif, dan sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward The Behavior*).

Pada dasarnya *peer-to-peer lending* merupakan bagian dari *Fintech* (Lee & Low, 2018). Sebuah platform internet bernama *peer-to-peer lending* memberi pemilik dana kemampuan untuk meminjamkan uang secara langsung kepada debitur (peminjam dana). Pinjaman *peer-to-peer* adalah praktik meminjam uang langsung dari orang lain melalui platform online antara individu yang tidak terkait tanpa keterlibatan perantara keuangan konvensional seperti bank (Saini, 2016). *Peer-to-peer lending* adalah terobosan besar dalam industri perbankan (PwC, 2019). Menurut Dorfleitner et al. (2017), sekarang ada lebih banyak platform yang menawarkan layanan ini, dan ada lebih banyak transaksi juga. Menurut Hsueh & Kuo (2017), *Peer-to-peer lending* adalah model bisnis berbasis internet yang dapat memenuhi kebutuhan peminjaman antar perantara keuangan.

*Platform* ini ditujukan untuk usaha kecil sampai menengah yang percaya bahwa persyaratan pinjaman bank lebih banyak syarat dan prosedur lebih sulit. Setiap pinjaman yang diterbitkan oleh peminjam melalui aplikasi yang terdaftar dengan otoritas jasa keuangan dijamin oleh banyak pemberi pinjaman. Ketika pinjaman didanai penuh, maka akan didistribusikan kepada peminjam, dan pemberi pinjaman menerima pembayaran pokok dan bunga sampai pinjaman mencapai jatuh tempo atau gagal bayar peminjam (Galloway dalam Rosavina et al., 2019)

Menurut Hornby dalam Shohib (2015), utang merujuk pada peminjaman suatu hal, umumnya sejumlah uang yang harus dikembalikan beserta bunganya pada waktu yang telah disepakati. Perilaku dan tindakan seseorang dalam berutang dapat dilihat dari sejauh mana perilaku berutang tersebut baik atau buruk. *Debt Behavior* mengacu pada penggunaan uang orang lain melalui pinjaman dengan konsekuensi mampu mengembalikan pokok utang dan pinjaman. Drentea & Lavarkas dalam Richardson et al (2013) menyatakan bahwa *Debt Behavior* dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, seperti kemungkinan mengalami isolasi atau pengecualian dari masyarakat serta ketegangan dengan masyarakat sekitar yang mengetahui bahwa seseorang berutang dan tidak mampu membayar.

Namun, utang juga memiliki sisi positif. Utang dapat membantu dalam berbagai kebutuhan, seperti memberikan pendanaan bagi usaha ketika modal sendiri tidak mencukupi. Utang memungkinkan sebuah usaha memiliki sumber pendanaan yang cukup sehingga dapat meningkatkan penjualan dan keuntungan. Pendapat ini didukung oleh Kasmir dalam Mutia & Wahyuni (2018), yang menyatakan bahwa utang dapat menjadi alat pendorong bagi perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangannya.

Peran literasi keuangan dalam konteks keuangan sangat penting. Pengetahuan tentang utang, tingkat suku bunga yang lebih tinggi dalam pinjaman online, jangka waktu pinjaman, dan faktor lainnya juga merupakan hal yang penting untuk dimiliki. *Financial Literacy* merupakan pengetahuan penting dalam kehidupan, dan tiap individu membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tersebut agar dapat secara efektif mengelola keuangan pribadi untuk kesejahteraannya sendiri (Margaretha & Pambudhi, 2015). Sedangkan menurut Kenton (2020), Kapasitas untuk memahami dan menggunakan berbagai kemampuan finansial, seperti berinvestasi, membuat anggaran, dan mengelola keuangan pribadi, dikenal sebagai literasi keuangan. Untuk meningkatkan status keuangan seseorang di masa depan, pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan sangatlah penting. Memahami konsep pengelolaan keuangan pribadi termasuk tabungan, investasi, risiko, asuransi, dan berbagai permasalahan keuangan lainnya disebut dengan literasi keuangan. Selain literasi keuangan, perilaku keuangan juga merupakan

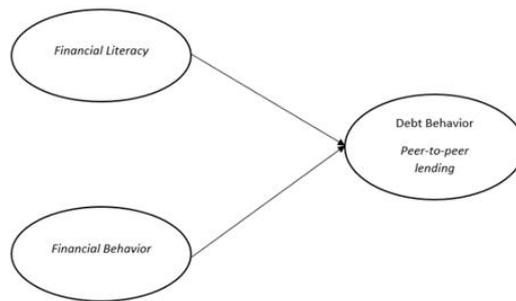
faktor yang perlu diperhatikan. Perilaku keuangan cenderung berkaitan dengan perencanaan penghematan, dan perilaku keuangan yang baik dapat tercermin dalam tindakan yang bermanfaat seperti mencatat catatan keuangan, memantau arus kas, mengatur biaya, membayar tagihan tepat waktu, mengendalikan penggunaan kartu kredit, dan memiliki rencana menabung. *Financial behavior* merupakan studi yang menganalisis perilaku individu dalam mengelola beragam sumber daya keuangan saat mengambil keputusan keuangan. Menurut Xiao (2008), *financial behavior* mencakup perilaku manusia terkait pengelolaan keuangan seperti kredit dan kebiasaan menabung. Studi mengenai *financial behavior* memungkinkan seseorang untuk melihat bagaimana individu mengelola keuangan mereka. Pemilik UMKM yang memiliki perilaku keuangan yang baik akan mampu melunasi pokok pinjaman, membayar bunga, dan menangani biaya-biaya terkait dengan aktivitas peminjaman. Dalam konteks perilaku keuangan, terdapat juga perilaku utang. Perilaku utang berkaitan dengan aktivitas peminjaman uang dari orang lain atau berutang. Pemilik UMKM yang memiliki perilaku utang yang baik akan mampu mengatur keuangan usahanya dengan baik, sehingga dapat memenuhi kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nengtyas (2019) mengenai “Pengaruh Literasi Keuangan, Religiusitas dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Pengelolaan Utang Masyarakat Di Surabaya” menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang. Adapun hasil penelitian oleh Novitasari (2021) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Utang (Studi Pada Anggota Bmt Kopikanu Sejahtera)” ialah bahwa baik secara parsial ataupun simultan, variabel literasi keuangan dan perilaku keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan utang. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya ialah fokus pada pengguna *peer-to-peer lending*. Maka ditetapkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan mengetahui pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap perilaku utang dengan menggunakan platform *peer-to-peer lending*.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian asosiatif-kuantitatif akan digunakan dalam penyelidikan ini. Penelitian kuantitatif asosiatif merupakan suatu pendekatan sebab-akibat dan reduksi yang berkaitan dengan variabel, hipotesis, dan pertanyaan tertentu dengan pengukuran, observasi, dan pengujian teori dimana peneliti menggunakan strategi penelitian seperti survei dan eksperimen yang memerlukan data statistik, menurut Sugiyono (2018). Penduduk Surabaya yang usahanya di industri pakaian jadi mempunyai pendapatan tahunan tidak kurang dari \$50 miliar dan yang saat ini menggunakan atau telah memanfaatkan pembiayaan *peer-to-peer* adalah demografi yang akan diteliti dalam studi ini. Kuesioner berbasis Google Formulir adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan tertutup.

*Structural Equation Modelling* (SEM) adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik SEM ini memanfaatkan diagram rute, yang memungkinkan observasi terhadap seluruh variabel yang terkait dengan teori yang relevan. Metode analitik multivariat yang disebut SEM digunakan untuk secara bersamaan mengevaluasi gagasan tentang sejumlah korelasi antara berbagai variabel. Tautan yang rumit ini dapat dimodelkan sebagai satu set hubungan timbal balik antara satu atau lebih variabel dependen, di mana setiap variabel dependen dan variabel independen merupakan struktur yang terdiri dari sejumlah indikator yang dapat dilihat atau diukur secara langsung. Untuk menguji bagaimana masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen, uji-t, disebut juga uji parsial, dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Jika t-statistik lebih besar atau sama dengan 1,96 maka hipotesisnya signifikan. (Noor, 2011).



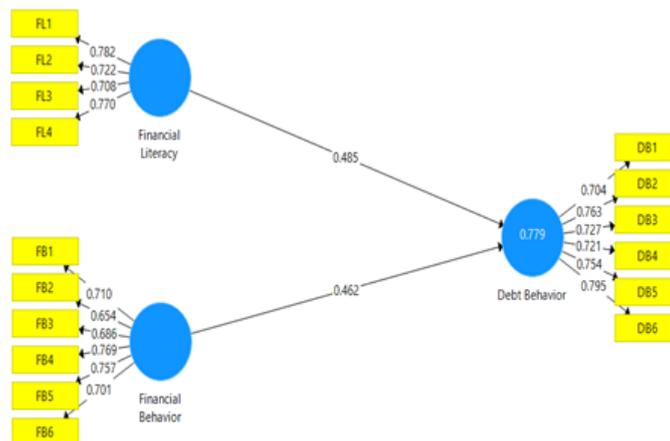
**Gambar 1 Kerangka berpikir**

Hipotesa

H1 : *Financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *debt behavior* peminjam *peer-to-peer-lending*.

H2 : *Financial Behavior* berpengaruh signifikan terhadap *debt behavior* peminjam *peer-to-peer-lending*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**



**Gambar 2. Evaluasi Outer Model**

Berdasarkan gambar 2 nilai *outer loading* indikator penelitian ini menghasilkan nilai lebih dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa syarat dari *convergent validity* terpenuhi.

**Tabel 1 Cross Loadings**

Indikator	<i>Debt Behavior</i>	<i>Financial Literacy</i>	<i>Financial Behavior</i>
DB 1	<b>0.704</b>	0.537	0.598
DB 2	<b>0.763</b>	0.596	0.579
DB 3	<b>0.727</b>	0.645	0.574
DB 4	<b>0.721</b>	0.595	0.520
DB 5	<b>0.754</b>	0.631	0.686
DB 6	<b>0.795</b>	0.652	0.712
FB 1	0.571	<b>0.710</b>	0.543
FB 2	0.600	<b>0.654</b>	0.597
FB 3	0.545	<b>0.686</b>	0.437
FB 4	0.562	<b>0.769</b>	0.525
FB 5	0.623	<b>0.757</b>	0.553
FB 6	0.598	<b>0.701</b>	0.499
FL 1	0.617	0.448	<b>0.782</b>

Indikator	<i>Debt Behavior</i>	<i>Financial Literacy</i>	<i>Financial Behavior</i>
FL 2	0.638	0.669	<b>0.722</b>
FL 3	0.537	0.435	<b>0.708</b>
FL 4	0.661	0.631	<b>0.770</b>

Sumber: Data diolah (2023)

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai *cross loading* lebih tinggi dari konstruk lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator tersebut lulus uji discriminant validity. Selain itu uji discriminant validity dapat dilihat dari hasil nilai *Average Variance Exraced* (AVE) yang digunakan untuk melihat korelasi konstruk. Berikut tabel nilai *Average Variance Exraced* (AVE):

**Tabel 2 Average Variance Extracted (AVE)**

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
<i>Debt behavior</i>	0.555
<i>Financial Behavior</i>	0.510
<i>Financial Literacy</i>	0.557

Sumber: Data diolah (2023)

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai AVE memiliki angka lebih dari 0,50 sehingga dapat dikatakan setiap indikator telah memenuhi syarat uji *discriminant validity*.

**Tabel 3 Composite Reliability**

	<i>Composite Reliability</i>
<i>Debt behavior</i>	0.882
<i>Financial Behavior</i>	0.862
<i>Financial Literacy</i>	0.834

Sumber: Data diolah (2023)

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* > 0,70 yang menunjukkan bahwa setiap variabel memenuhi syarat uji *composite reliability* dan setiap variabel penelitian ini adalah reliabel.

## Uji Hipotesis

**Tabel 4 Uji Hipotesa**

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistics ( O/SYDEV )</i>
FB -> DB	0.462	5.789
FL -> DB	0.485	6.366

Sumber: Data diolah (2023)

H1: Hasil dari pengujian yang terdapat pada tabel 4 dapat diketahui berdasarkan nilai t-statistic (6,366) > 1,96, berarti *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *debt behavior* peminjam *peer-to-peer lending*.

H2: Hasil dari pengujian yang tertera pada tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa nilai t-statistic (5,789) > 1,96, berarti *financial behavior* berpengaruh signifikan terhadap *debt behavior* peminjam *peer-to-peer lending*.

## **Pembahasan**

### ***Financial literacy berpengaruh terhadap debt behavior***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak yang cukup besar terhadap perilaku utang peminjam *peer-to-peer lending*. Ini menyiratkan bahwa perilaku hutang pemilik UMKM akan meningkat secara proporsional dengan tingkat pengetahuan keuangan mereka. Pengusaha UMKM yang ahli dalam pengelolaan utang akan mampu memilih *platform peer-to-peer lending* yang andal sebagai sumber permodalan perusahaannya. Respon yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan tentang literasi keuangan dan utang menunjukkan hal tersebut. Pernyataan mengenai tingkat keberhasilan pinjaman pada *platform peer-to-peer lending* dengan tanggapan sangat setuju dalam jumlah besar menunjukkan bahwa literasi keuangan diterapkan dengan sukses. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik UMKM dapat memilih *platform peer-to-peer lending* mana yang terbaik berdasarkan tingkat keberhasilan pinjaman yang dilakukan di *platform* tersebut. Hasil pembahasan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nengtyas (2019) yang menyimpulkan terdapat pengaruh positif literasi keuangan terhadap pengelolaan utang.

### ***Financial behavior berpengaruh terhadap debt behavior***

Temuan pengujian menunjukkan bahwa perilaku keuangan secara signifikan mempengaruhi perilaku utang peminjam *peer-to-peer lending*. Heripson (2019) menemukan bahwa perilaku berhutang dipengaruhi oleh perilaku keuangan. Dengan demikian, semakin baik perilaku keuangan seorang pemilik UMKM, maka semakin baik pula perilaku utangnya. Hal ini dilihat dari jawaban responden terhadap pertanyaan mampu atau tidaknya responden memenuhi tugas atau kewajiban membayar pokok dan biaya-biaya terkait, seperti premi asuransi, biaya platform, dan denda keterlambatan. Hal ini dapat terlihat dari jawaban responden mengenai pernyataan tentang *financial behavior* dalam utang. *Financial behavior* tersebut diterapkan dengan baik terlihat dari pernyataan tentang kesanggupan pemilik UMKM untuk melunasi pokok hutangnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik UMKM mampu melunasi pokok hutangnya dan juga biaya-biaya lain dalam pemakaian aplikasi *peer to peer lending*. Hasil pembahasan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novitasari (2021) yang menyimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan perilaku keuangan terhadap pengelolaan utang.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil adalah literasi keuangan berpengaruh besar terhadap perilaku utang peminjam *peer-to-peer lending* berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan. Hal ini berarti perilaku berhutang pemilik UMKM akan meningkat atau lebih baik sebanding dengan tingkat pengetahuan keuangan mereka. Pengusaha UMKM yang berpengalaman dalam manajemen utang akan dapat memilih platform pinjaman *peer-to-peer* yang andal sebagai sumber modal untuk perusahaan mereka. Adapun *financial behavior* juga ternyata berpengaruh signifikan terhadap *debt behavior* peminjam *peer-to-peer lending*. Sehingga semakin baik perilaku keuangan pemilik UMKM maka semakin baik juga perilakunya dalam berutang. Hal tersebut bisa dilihat dari jawaban responden tentang pernyataan bahwa responden mampu membayar pokok hutang dan biaya-biaya seperti biaya asuransi, biaya *platform*, biaya keterlambatan sebagai bentuk tanggung jawab atau kewajibannya.

Setelah mengetahui kesimpulan dari penelitian ini, maka penulis menyarankan agar pemilik UMKM lebih memahami karakteristik dari *platform peer-to-peer lending* sehingga disaat yang membutuhkan pemilik UMKM dapat memilih pendanaan melalui *peer-to-peer lending* yang tepat sesuai kebutuhan. Bagi pengelola *platform peer-to-peer lending* dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *platform* dan perlu secara berkelanjutan meningkatkan kinerja *platform*. Terakhir bagi Otoritas Jasa Keuangan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan peraturan yang berpihak secara seimbang antara pemilik UMKM dan pengelola *platform peer-to-peer lending*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Deloitte. (2019). *Deloitte report: SMEs powering Indonesia's success*. <http://www.deloitte.com/au/economics>
- Dorfleitner, G., Hornuf, L., Schmitt, M., & Weber, M. (2017). *The finTech market in Germany BT* (pp. 13–46). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-54666-7\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-54666-7_4)

- Hsueh, S.-C., & Kuo, C.-H. (2017). Effective matching for P2P lending by mining strong association rules. *Proceedings of the 3rd International Conference on Industrial and Business Engineering*, 30–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/3133811.3133823>
- Kenton, W. (2020). *Corporate finance & accounting financial analysis*. Idle Time. [https://gcwgandhinagar.com/econtent/document/1589187524Unit 3, cost accounting, sem 4.pdf](https://gcwgandhinagar.com/econtent/document/1589187524Unit%203,%20cost%20accounting,%20sem%204.pdf)
- Lee, D. K. C., & Low, L. (2018). *Inclusive fintech: blockchain, cryptocurrency and ICO*. World Scientific.
- Mahyarni, M. (2013). Theory of reasoned action dan theory of planned behavior. *Jurnal El-Riyasah*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 fakultas ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76-85>
- Mutia, K. F., & Wahyuni, M. A. (2018). Pengaruh sensitivitas industri, kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris, dan leverage terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan pada perusahaan yang terdaftar pada Indeks Sri Kehati periode 2013-2017. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 9(3), 13–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v9i3.20415>
- Nengtyas, R. S. (2019). *Pengaruh literasi keuangan, religiusitas dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya (Tesis)*. STIE Perbanas Surabaya. <http://eprints.perbanas.ac.id/id/eprint/4759>
- Novitasari, D. (2021). *Pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap perilaku pengelolaan utang (Tesis)*. Unisnu Jepara. <http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/1321>
- PwC. (2019). *Indonesia's Fintech lending: Driving economic growth through financial inclusion*. PwC. [https://www.pwc.com/id/en/FinTech/PwC\\_FinTechLendingThoughtLeadership\\_ExecutiveSummary.pdf](https://www.pwc.com/id/en/FinTech/PwC_FinTechLendingThoughtLeadership_ExecutiveSummary.pdf)
- Richardson, T., Elliott, P., & Roberts, R. (2013). The relationship between personal unsecured debt and mental and physical health: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 33(8), 1148–1162. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpr.2013.08.009>
- Rosavina, M., Rahadi, R. A., Kitri, M. L., Nuraeni, S., & Mayangsari, L. (2019). P2P lending adoption by SMEs in Indonesia. *Qualitative Research in Financial Markets*, 11(2), 260–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/QRFM-09-2018-0103>
- Saini, R. K. (2016). Role of Peer to Peer lending for growth of MSME's in India. *BVIMSR's Journal of Management Research*, 8(1), 116–121. <https://www.proquest.com/docview/1959181409?pq-origsite=gscholar&fromopenview=true>
- Sasongko, D. (2020). *UMKM bangkit, ekonomi Indonesia terungkit*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html>
- Shohib, M. (2015). Sikap terhadap uang dan perilaku berhutang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 132–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v3i1.2133>